
Sejarah Lokal dan Perkembangan Desa Bone Tondo: Dari Pemekaran Hingga Desa Mandiri (1977-2017)

^{1*}Susi Harnisa, ²Tama Maysuri, and ³Siti Musa'adah

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura

*Correspondence Author: susiharnisa@gmail.com

Abstrak: Mendeskripsikan latar belakang terbentuknya Desa Bone Tondo Kecamatan Bone Kabupaten Muna, proses terbentuknya Desa Bone Tondo Kecamatan Bone Kabupaten Muna dan perkembangan Desa Bone Tondo Kecamatan Bone Kabupaten Muna dari Tahun 1997-2017. Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan struktural dengan tiga sumber data penelitian yaitu sumber tertulis, sumber lisan dan visual serta menggunakan prosedur penelitian Helius Sjamsuddin yang terdiri dari pengumpulan sumber dan kritik sumber. Hasilnya, Terbentuknya Desa Bone Tondo memiliki latar belakang sejarah yakni sebagai mana dengan terbentuknya desa-desa yang ada diseluruh wilayah Sulawesi Tenggara yang tidak terlepas dari usaha dan kerja keras para tokoh masyarakat serta dukungan aparat pemerintah setempat dalam membangun wilayah tersebut berupa pengembangan wilayah, administrasi pemerintah, ekonomi, sosial, dan budaya yang teratur. Hingga kini, Desa Bone Tondo merupakan desa yang cukup maju dalam beberapa bidang yang didukung dengan hasil pertanian dan perkebunan, peternakan serta wirausaha masyarakat, dan menjadi akses jalur ekonomi. Desa Bone Tondo awalnya merupakan daerah perkampungan yang didiami oleh masyarakat dari desa yang berbeda-beda dengan suku yang beragam. Masyarakat yang melakukan aktivitas perkebunan di daerah tersebut awalnya adalah masyarakat yang berasal dari Lolibu dan Mone yang sering dikenal dengan suku terasing. Setelah itu masyarakat dari Kampung Kabone-bone dan Tondo yang pada saat itu masuk wilayah Kecamatan Tongkuno mulai berdatangan memasuki wilayah perkebunan tersebut.

Kata Kunci: sejarah, Lokal, Desa, Bone Tondo

Abstract: Include This article seeks to describe the background to the formation of Bone Tondo Villige, Bone District, Muna Regency, the process of forming Bone Tondo Village, Bone District, Muna Regency and development of Bone Tondo Village, Bone District, Muna Regency from 1997-2017. The reseach method used is historical research which is descriptive qualitative in nature using a structural approach with three sources of research data, namely written sources, oral and visual sources and using Helius Sjamsuddin research procedures which consist of collecting sources and criticizing sources. As a result, The formation of Bone Tondo Village has a historical background, namely the formation of villages throughout the Southeast Sulawesi region which cannot be separated from the efforts and hard work of community leaders and the support of local government officials in developing the region in the form of regional development, government administration, economy. , social and cultural order. Until now, Bone Tondo Village is a village that is quite advanced in several fields which is supported by agricultural and plantation products, livestock and community entrepreneurs, and is an access to economic routes. Bone Tondo Village was originally a village area inhabited by people from different villages with diverse ethnic groups. The people who carried out plantation activities in the area were originally people from Lolibu and Mone who were often known as isolated tribes. After that, people from Kabone-bone and Tondo villages, who at that time entered the Tongkuno sub-district, began to arrive to enter the plantation area.

Keywords: History, Local, Village, Bone Tondo

Pendahuluan

Indonesia sebagai suatu negara besar yang yang terkenal dengan dengan sebutan negara agraris, setiap tahun mengalami perkembangan jumlah penduduk yang umumnya bermukim atau berdomisili di suatu wilayah seperti pedesaan. Dengan peningkatan jumlah penduduk tersebut, maka menurut pemerintah selalu memperluas wilayah pemukiman penduduk. Kenyataan menunjukan

bahwa sebagian besar penduduk Indonesia bertempat tinggal di desa dan mencari kehidupan di desa. Kondisi ini dapat mendapatkan pedesaan sebagai prioritas sasaran pembangunan yang berarti pula menjadikan Desa sebagai fokus dan basis pembangunan daerah.

Kabupaten Muna merupakan yang berada dibawah administrasi Pemerintahan Propinsi Sulawesi Tenggara. Selanjutnya

kabupaten Muna terdapat satuan pemerintahan terendah yang di sebut desa dan kelurahan. Dengan demikian desa dan kelurahan adalah suatu pemerintahan terendah dibawah pemerintahan kabupaten/kota. Desa dan kelurahan adalah dua satuan pemerintahan terendah dengan satuan berbeda. Desa adalah satuan pemerintah yang diberikan hak otonomi adat sehingga merupakan badan hukum sedangkan kelurahan adalah satuan pemerintah administrasi yang hanya merupakan kepanjangan tangan dari pemerintahan kabupaten/kota. Desa adalah wilayah dengan batas-batas tertentu sebagai kesatuan masyarakat hukum(adat) yang berhak mengatur dan mengurus urusan masyarakat setempat berdasarkan asal-usulnya (Hanif Nurcholis, 2011).

Mengkaji pokok-pokok permasalahan sejarah pedesaan sebenarnya sama saja menguraikan sejarah pada umumnya. Dengan pengertian bahwa sejarah pedesaan ialah sejarah tentang apa saja dengan bidang garapan desa, masyarakat petani dan ekonomi pertanian. Dengan catatan bahwa sejarah adalah catatan tentang perubahan-perubahan, kita dapat mengelompokkan kedalam berbagai kelompok: (1) bangunan fisik, (2) satuan sosial, (3) lembaga sosial, (4) hubungan sosial, dan (5) gejala psiko-kultural (Kuntowijoyo, 2003).

Desa merupakan kesatuan hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Terbentuknya Desa Bone Tondo memiliki latar belakang sejarah yakni sebagai mana dengan terbentuknya desa-desa yang ada diseluruh wilayah Sulawesi tenggara yang tidak terlepas dari usaha dan kerja keras para tokoh masyarakat serta dukungan aparat pemerintah setempat dalam membangun wilayah tersebut berupa pengembangan wilayah, administrasi pemerintah, ekonomi, sosial, dan budaya yang teratur. Hingga kini, Desa Bone Tondo merupakan desa yang cukup maju dalam beberapa bidang yang didukung dengan hasil pertanian dan perkebunan, peternakan serta

wirausaha masyarakat, dan menjadi akses jalur ekonomi.

Banyak masyarakat yang tidak memahami atau kurang mengetahui tentang sejarah ataupun perkembangan di daerahnya masing-masing. Hal ini dikarenakan minimnya pengetahuan tentang sejarah di wilayahnya, misalnya sumber untuk mengetahui sejarah diwilayahnya sedikit, banyak saksi sejarahnya sudah meninggal bahkan pikun, bukan penduduk asli wilayah tersebut dan lain sebagainya. Dengan demikian penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat membantu masyarakat dalam memahami sejarah di daerahnya.

Berdasarkan hal tersebut penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan latar belakang terbentuknya Desa Bone Tondo Kecamatan Bone Kabupaten Muna, proses terbentuknya Desa Bone Tondo Kecamatan Bone Kabupaten Muna dan perkembangan Desa Bone Tondo Kecamatan Bone Kabupaten Muna dari Tahun 1997-2017

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan strukturis. Pendekatan strukturis yaitu mempelajari peristiwa dan struktur sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Artinya peristiwa mengandung kekuatan mengubah struktur sosial sedangkan struktur mengandung hambatan atau dorongan bagi tindakan perubahan dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga kategori sumber data penelitian yaitu sebagai berikut: *pertama*, Sumber tertulis, yaitu data yang diperoleh dari berbagai literatur dalam bentuk buku, skripsi, arsip dan sumber-sumber tertulis lainnya yang sesuai dengan kajian penelitian ini. Sumber-sumber tersebut diperoleh dari Perpustakaan Daerah Provinsi Sulawesi Tenggara, Perpustakaan Universitas Haluoleo, Perpustakaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, serta Ruang Baca Jurusan Pendidikan Sejarah. *Kedua*, Sumber lisan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh melalui keterangan lisan atau wawancara dengan lima orang informan yang mengetahui dan bisa

memberikan gambaran tentang Sejarah Desa Bone Tondo Kecamatan Bone Kabupaten Muna. *Ketiga*, Sumber visual yaitu data yang diperoleh melalui pengamatan secara langsung dan pendokumentasian dalam bentuk foto terhadap berbagai macam bentuk kegiatan-kegiatan warga serta sarana dan prasarana di Desa Bone Tondo.

Dalam analisis data penelitian ini menggunakan metode menurut Heliussjamsuddin (2016) yang terdiri atas dua tahapan yaitu: *pertama* Pengumpulan Sumber (*Heuristik*) dengan beberapa teknik dalam pengumpulan data yaitu Penelitian kepustakaan (*library research*) dan Penelitian lapangan (*field research*). Cara yang dilakukan dalam mencari data dengan meninjau langsung kelapangan adalah Pengamatan (*observasi*), Wawancara (*interview*), dan Studi dokumen. *Kedua*, Kritik Sumber (Verifikasi) yang terdiri atas Kritik eksternal dan Kritik internal. Dalam penelitian ini, khususnya informasi yang diperoleh berdasarkan wawancara, hampir seluruh informan adalah pelaku dan saksi sejarah Desa Bone Tondo dan memiliki pengetahuan tentang sejarah Desa Bone Tondo, sehingga apa yang menjadi pertanyaan bisa di jawab. Namun perlu ditegaskan bahwa semua informasi yang diperoleh harus dikritik terlebih dahulu agar sesuai dengan fakta sejarah.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Terbentuknya Desa Bone Tondo Kecamatan Bone Kabupaten Muna

Berbicara mengenai latar belakang terbentuknya Desa Bone Tondo maka perlu untuk mengetahui asal usul daerah Bone Tondo itu sendiri. Desa Bone Tondo awalnya merupakan daerah perkampungan yang didiami oleh masyarakat dari desa yang berbeda-beda dengan suku yang beragam. Masyarakat yang melakukan aktivitas perkebunan di daerah tersebut awalnya adalah masyarakat yang berasal dari Lolibu dan Mone yang sering dikenal dengan suku terasing. Setelah itu masyarakat dari Kampung Kabonebone dan Tondo yang pada saat itu masuk wilayah Kecamatan Tongkuno mulai berdatangan memasuki wilayah perkebunan tersebut. Dengan kondisi tanah yang subur dan

banyaknya sumber air di daerah perkebunan tersebut membuat masyarakat yang berdatangan yang bercocok tanam di kebun tersebut merasa nyaman dan mulai membuat tempat tinggal di daerah tersebut sehingga masyarakat yang menetap di daerah perkebunan tersebut sudah sangat banyak. Akan tetapi, daerah perkebunan yang ditempati oleh masyarakat memiliki jarak sekitar 7 km dari desa Bone Kancitala yang menjadi desa induk pada saat itu. Sehingga masyarakat yang terlanjur tinggal dan nyaman di daerah perkebunan mengalami kesulitan dalam melakukan urusan administrasi daerah misalnya pembuatan KTP, KK dan lain sebagainya. dan masyarakat setempat juga mengalami kesulitan untuk mendapatkan bantuan atau pelayanan dari pemerintah. Sehingga hal inilah yang melatarbelakangi masyarakat setempat dan para tokoh-tokoh masyarakat untuk mengelola daerah tersebut sebagai daerah definitif dan melakukan pemekaran sebagai desa baru dan terpisah dari desa induk. Selain hal tersebut yang menjadi latar belakang terbentuknya Desa Bone Tondo adalah adanya keinginan masyarakat untuk mengelolah daerahnya sendiri.

Seiring dengan keinginan masyarakat untuk mengelolah daerahnya sendiri dan mendapatkan bantuan serta pelayanan cepat dan efektif dalam pengurusan administrasi maka pada tahun 1977 di bentuk Desa Bone Tondo yang masuk dalam wilayah Kecamatan Kabawo yang kemudian pada tahun 1979 resmi menjadi desa definitif (Herdianton, wawancara 08 Juli 2018)

Persyaratan pembentukan sebuah desa sudah sepenuhnya dimiliki oleh Desa Bone Tondo seperti jumlah penduduk, luas wilayah, dan sosial budaya. Sehingga memudahkan pembentukan Desa Bone Tondo dengan diprakarsai oleh tokoh-tokoh masyarakat. Adapun uraian persyaratan pembentukan Desa Bone Tondo adalah sebagai berikut:

Faktor Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang mendukung pembentukan desa. kriteria atau persyaratan minimal jumlah penduduk harus memenuhi persyaratan, sebagaimana peraturan dalam pembentukan satu desa bahwa jumlah penduduk seharusnya minimal 2.000 jiwa atau 400 kepala keluarga

khususnya untuk daerah Sulawesi. Pada tahun 1979 Desa Bone Tondo telah resmi menjadi sebuah desa definitif dan terlepas dari desa induk yaitu Desa Bone Kancitala dengan jumlah penduduk 600 kepala keluarga (Herdianton, wawancara 08 Juli 2018).

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas maka jelaslah bahwa Desa Bone Tondo telah memenuhi persyaratan pembentukan desa dengan jumlah penduduk sebanyak 600 kepala keluarga.

Faktor Luas Wilayah

Dukungan faktor wilayah dalam rangka pelaksanaan pemerintahan baik di tingkat Negara, Provinsi, Kabupaten, Kecamatan, maupun Desa atau Kelurahan merupakan suatu hal yang sangat penting. Disamping itu, luas wilayah yang menjadi cakupan suatu desa menjadi alasan yang cukup kuat dalam pembentukan suatu desa. Wilayah desa yang terlalu luas secara langsung memberikan dampak yang signifikan dalam menentukan program-program pembangunan desa. Besaran anggaran yang dialokasikan untuk desa kurang memberikan kontribusi bagi masyarakat mengingat luasnya jangkauan wilayah desa yang harus dibanahi. Luas wilayah Desa Bone Tondo secara keseluruhan adalah 3600 ha.

Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya merupakan faktor pendukung pembentukan suatu desa melalui kegiatan pembangunan dalam bidang sosial budaya diharapkan antara masyarakat yang ada di Desa Bone Tondo baik yang beragam suku yang ada didalamnya maupun pemerintahan terjalin hubungan yang harmonis, saling menghormati guna dalam menciptakan suasana yang harmonis dan kondusif sehingga dapat meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat yang ada di Desa Bone Tondo. Kegiatan pembangunan dalam bidang sosial budaya di Desa Bone Tondo sudah terbentuk sebelum Desa Bone Tondo menjadi sebuah desa definitif. Pembangunan yang dimaksud ialah pembangunan balai desa sementara yang menjadi tempat perkumpulan masyarakat untuk mengatur pola pemerintahan Desa Bone Tondo. Sistem budaya *pokadulu* (gotong royong) sering dilakukan oleh masyarakat apabila ada

kegiatan-kegiatan dalam lingkup Desa Bone Tondo sehingga terwujud hubungan timbal balik yang harmonis dalam lingkup warga masyarakat Desa Bone Tondo (La Kanaembo, Wawancara 28 Juni 2018)

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka jelas bahwa jauh sebelum terbentuknya Desa Bone Tondo, masyarakat Desa Bone Tondo sudah menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menghormati dengan menggunakan sistem budaya *pokadulu* (gotong royong) sehingga dapat meningkatkan taraf hidup kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut terbukti dengan adanya pembangunan balai desa sementara pada awal pembentukan Desa Bone Tondo yang menjadi tempat perkumpulan masyarakat untuk mengatur pola pemerintahan Desa Bone Tondo.

Proses Terbentuknya Desa Bone Tondo Kecamatan Bone Kabupaten Muna

Proses pembentukan Desa Bone Tondo yang perlu dijelaskan terlebih dahulu yaitu mengenai latar belakang nama Desa Bone Tondo tersebut. Nama Desa Bone Tondo tidak terlepas dari masyarakat yang mendiami daerah tersebut karena merupakan gabungan nama desa dari dua kelompok masyarakat yang berasal dari kampung yang berbeda. Masyarakat Desa Bone Tondo berasal dari dua kampung yaitu kampung bone (kabone-bone) dan kampung tondo yang berasal dari wilayah Kecamatan Tongkuno. Sehingga masyarakat setempat sepakat untuk menggabungkan dua nama kampung tersebut sebagai nama desa baru definitif yang mereka tempati.

Asal-usul Penduduk Desa Bone Tondo

Dari berbagai informasi yang berhasil dikumpulkan oleh penulis mengenai asal-usul penduduk Bone Tondo merupakan penduduk pendatang yang sudah mendiami wilayah tersebut sebelum dibentuk menjadi Desa Bone Tondo, dalam hal ini penduduk Desa Bone Tondo merupakan penduduk pendatang yang mendiami wilayah tersebut. Penduduk asli yang menempati wilayah Desa Bone Tondo adalah masyarakat yang sering disebut dengan suku terasing atau komunitas suku yang tinggal dipedalaman yang memiliki segala keterbatasan yang berasal dari Lolibu dan Mone lalu setelah

itu masyarakat dari Kampung Kabone-Bone dan Kampung Tondo mulai berdatangan dan mulai hidup dalam suatu wilayah bersama meskipun berbeda asal kampung, suku dan kepercayaan.

Seiring berjalannya waktu, masyarakat dari Kampung Kabone-Bone dan Kampung Tondo mulai banyak berdatangan menempati wilayah tersebut, sehingga membuat penduduk asli yang bertempat tinggal di wilayah tersebut mulai meninggalkan wilayahnya karena masyarakat penduduk asli memiliki kebiasaan suka berpindah-pindah tempat tinggal dan tidak memiliki kemauan untuk menerima pembaruan budaya baru yang baru masuk. Selain itu, penduduk asli juga merupakan masyarakat yang tidak bisa hidup dalam satu rumpun dengan masyarakat pendatang, sehingga penduduk asli Desa Bone Tondo tersebut mulai meninggalkan wilayahnya dan mulai membuka lahan baru dan membuat perkampungan baru di tempat lain. Karena pada dasarnya masyarakat penduduk asli ini memiliki kepercayaan animisme dinamisme. Selain itu dikarenakan pada masa penjajahan suku terasing Lolibu dan Mone tersebut dibina oleh pastor sehingga banyak masyarakatnya beragama Kristen sementara masyarakat pendatang sudah mengenal agama islam dan beragama islam. Dengan hal tersebut akhirnya penduduk asli mulai meninggalkan Desa Bone Tondo dan masyarakat pendatang dari Kampung Kabone-bone dan Tondo mulai hidup di wilayah Desa Bone Tondo (La Mili, wawancara 30 Juni 2018).

Berdasarkan hasil wawancara diatas yang telah diperoleh maka jelas bahwa asal-usul penduduk Desa Bone Tondo adalah penduduk pendatang yang mendiami desa tersebut, yang berasal dari 2 kampung berbeda lalu menyatu dalam satu wilayah yaitu Desa Bone Tondo.

Pembentukan Desa Bone Tondo

Awal lahirnya Desa Bone Tondo tidak terlepas dari inisiatif La Ode Tandigala selaku tokoh pendidik dan La Inga yang selaku pelaksana pemerintahan. Pembentukan Desa Bone Tondo diawali dengan keputusan tokoh-tokoh masyarakat untuk menata Desa Bone Tondo agar menjadi definitif dan dipisahkan dari desa induk yaitu Desa Bone Kancitala. Desa Bone Tondo dibentuk pada tahun 1977 dan menjadi desa definitif pada tahun 1979 yang

merupakan hasil kesepakatan pemerintah pusat dan tokoh masyarakat yang beranggapan bahwa dengan pemekaran desa baru dapat mempermudah pelayanan dari pemerintah untuk masyarakat Desa Bone Tondo.

Dalam melakukan suatu pemekaran tidak semudah apa yang di bayangkan, dimana suatu wilayah ketika ingin melakukan pemekaran harus melewati beberapa proses. Adapun proses usaha-usaha yang dilakukan oleh tokoh masyarakat dan tokoh pendidik dalam memekarkan desa bone tondo antara lain:

1. Memulai pendataan, dari tokoh-tokoh masyarakat mulai mendata jumlah penduduk dan tokoh-tokoh pendidik mendata anak-anak wajib belajar.
2. Pengusulan, dari tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh pendidik mengadakan musyawarah sekaligus perundingan antara para tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh pendidik untuk mengadakan pengusulan pembentukan Desa Bone Tondo dengan membawa hasil pendataan sebagai syarat dalam pembentukan sebuah desa definitif.
3. Berdasarkan hasil pengusulan tokoh masyarakat dan tokoh pendidik maka dari pemerintahan pusat turun meninjau langsung wilayah Desa Bone Tondo .
4. Setelah pengusulan dan peninjauan serta di bantu oleh sarana dan prasarana yang sudah ada maka pembentukan Desa Bone Tondo sebagai Desa definitif langsung disetujui oleh pemerintah. (La Tangkai, Wawancara 05 Juli 2018)

Berdasarkan pernyataan di atas, bahwa walaupun secara yuridis desa Desa Bone Tondo sudah memenuhi persyaratan tetapi jika tidak ada keinginan dan usaha-usaha tokoh masyarakat dan tokoh pendidik dalam memekarkan Desa Bone Tondo maka, daerah tidak akan mengalami pemekaran, dalam hal ini Pemerintah Daerah (Pemda) tidak akan mengetahui bahwa daerah tersebut layak untuk dimekarkan.

Perkembangan Desa Bone Tondo Kecamatan Bone Kabupaten Muna

Desa menjadi tumpangan pemerintah dan masyarakat dalam menjadikan fungsi tata kelola perikehidupan masyarakat, gerakan pembangunan dan dinamika sosial di desa.

Berbagai urusan pemerintahan baik pemerintah umum, teknis dan daerah serta otonomi desa berada dan dilaksanakan di desa seperti urusan kewenangan berskala lokal desa maupun tugas-tugas pembuatan di desa diserahkan kewenangannya oleh pemerintah, baik dari pemerintah provinsi maupun pemerintahan kabupaten.

Perkembangan Desa Bone Tondo dapat dilihat dari beberapa aspek, diantaranya:

Perkembangan Dalam Bidang Politik

Pemerintah merupakan sekelompok orang yang secara bersama-sama memikul tanggung jawab terbatas untuk menggunakan kekuasaan. Pemimpin pemerintahan desa adalah Kepala Desa yang dibantu perangkat desa sebagai unsur penyelenggaraan pemerintah desa. Untuk lebih jelasnya perkembangan pemerintahan Desa Bone Tondo dapat dilihat dari periode kepala-kepala desa yang pernah menjabat hingga saat ini, sebagai berikut:

Tabel 1. Periode Kepala-Kepala Desa yang Pernah Menjabat Hingga Saat Ini

No	Periode	Nama Kepala Desa	Keterangan
1	1977-1982	La Inga	Pelaksana Kades Desa Bone Tondo
2	1982-1983	La Uga	Pelaksana Kades Desa Bone Tondo
3	1983-1987	La Mbonaga	Kades Desa Bone Tondo
4	1987-1997	La Tangkai	Kades Desa Bone Tondo
5	1997-1999	Halidin	Kades Desa Bone Tondo
6	1999-2013	Herdianton	Kades Desa Bone Tondo
7	2013-Sekarang	Sulistini	Kades Desa Bone Tondo

Sumber Data: Diolah Dari Hasil Wawancara

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan politik Desa Bone Tondo diawali dengan penunjukkan Kepala Desa Pelaksana pertama yaitu La Inga sampai dengan penyelenggaraan Pilkada demokrasi pertama dengan terpilihnya La Mbonaga, maka

dimulailah pelaksanaan pemerintahan yang mempunyai hak onotomi begitu seterusnya hingga kepala desa saat ini yaitu Sulistini(Herdianton, wawancara 08 Juli 2018).

Berdasarkan data statistik dari Kantor Desa Bone Tondo pada tahun 2017 jumlah penduduk yang mempunyai hak pilih berjumlah 620 Jiwa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas, maka jelaslah bahwa perkembangan politik Desa Bone Tondo jika dilihat dari tahun 1977 sampai sekarang, diawali dengan penunjukan Kepala Desa pelaksana Bone Tondo yaitu Bapak La Inga, sampai dengan pemilihan Kepala Desa Sulistini secara keseluruhan saling berkesinambungan untuk mencapai kesejahteraan sehingga Desa Bone Tondo saat ini merupakan salah satu desa yang ada dikecamatan Bone Kabupaten Muna yang cukup baik untuk menjadikannya sebagai desa yang mandiri dan sejahtera.

Perkembangan Dalam Bidang Ekonomi

Pertanian dan perkebunan di Desa Bone Tondo mengalami kemajuan demikian pula dengan profesi-profesi lain makin hari makin nampak misalnya tukang kayu, tukang batu, pedagang dan pekerja lain yang dapat memberikan hasil yang lebih baik untuk menghidupi keluarganya.

Sebagian besar masyarakat Desa Bone Tondo menggantungkan hidupnya dibidang pertanian yang merupakan hasil budaya yang telah dilakukan dan dikembangkan secara turun-temurun, apabila dilihat dari kondisi lingkungan alam dan penguasaan teknologi serta peralatan pertanian yang masih sederhana, maka dengan terjun dibidang pertanian tersebut memang sangat cocok untuk dipilih sebagai salah satu alternatif pemenuhan kebutuhan kehidupan masyarakat.

Kondisi Desa Bone Tondo memang sangat menguntungkan bagi pengembangan sektor pertanian, terutama dengan pemilihan tanaman jangka panjang dan jangka pendek. Karena tanahnya merupakan dataran yang berbukit dan relatif subur serta adanya curah hujan yang cukup di wilayah Desa Bone Tondo, mendorong pengerjaan pembukaan lahan pertanian untuk tanaman jangka panjang seperti kelapa, jambu mente, dan pohon jati. Serta pengerjaan lahan

pertanian untuk jangka pendek seperti jagung, kacang-kacangan, sayur-sayuran, dan umbi-umbian.

Dengan adanya tanaman tersebut aktifitas masyarakat Desa Bone Tondo akan tercurah sepenuhnya di lahan pertanian mereka apabila masa perawatan telah dimulai karena tanaman tersebut harus selalu dijaga dari gangguan berbagai jenis binatang liar atau jenis binatang piaraan yang memang menurut kebiasaan dibiarkan lepas begitu saja oleh pemiliknya (Sulistini, Wawancara 08 Juli 2018)

Dari penjelasan wawancara tersebut sudah bisa dilihat adanya perkembangan dibidang ekonomi, hal itu terbukti dengan banyaknya anak-anak masyarakat yang ada di Desa Bone Tondo yang bisa melanjutkan sekolahnya sampai diperguruan tinggi di kota. Hal ini juga didasari oleh kesadaran para orang tua betapa pentingnya pendidikan, sehingga dengan kesadaran tersebut orang tua yang menyekolahkan anaknya diperguruan tinggi setelah hasil panen mereka menyisipkan uang untuk kebutuhan anak-anak mereka yang sedang melanjutkan pendidikan.

Perkembangan Dalam Bidang Pendidikan

Sejalan dengan perkembangan ekonomi masyarakat Desa Bone Tondo yang semakin meningkat, maka kepentingan-kepentingan keluarga mulai dapat terpenuhi dengan baik, bahkan anak-anak mereka sudah dapat menikmati pendidikan dengan baik dan sempurna, mulai dari pendidikan SD, sampai pada tingkat pendidikan tinggi terutama dilingkup Universitas.

Perkembangan pendidikan di Desa Bone Tondo umumnya mengalami perkembangan pendidikan yang boleh dikatakan sudah cukup baik. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa sarana pendidikan yang terdapat di Desa Bone Tondo antara lain : TK, 2 buah gedung SD, dan SMP. Dengan adanya sarana pendidikan tersebut maka jumlah anak sekolah tiap tahunnya terus bertambah.

Untuk lebih jelasnya tentang proses pengadaan sarana pendidikan yang ada di Desa Bone Tondo dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut ini:

Tabel 2. Proses Pengadaan Sarana Lembaga Pendidikan di Desa Bone Tondo

No	Tahun	Keberadaan sekolah
1.	1960	Terbentuknya SDN 2 Bone di Desa Bone Tondo
2.	2004	Terbentuknya SDN 4 Bone di Desa Bone Tondo
3.	2012	Terbentuknya SMP 1 SATAP Bone di Desa Bone Tondo
4.	2013	Terbentuknya TK Dharma Wanita di Desa Bone Tondo

Sumber Data: Diolah Dari Hasil Wawancara

Dari tabel diatas kita dapat melihat dengan semakin berkembangnya sarana lembaga pendidikan maka kesadaran dari pihak orang tua untuk menyekolahkan anak-anaknya ke berbagai jenjang pendidikan sudah cukup baik, ditambah dengan berbagai kemudahan dan kebijakan pemerintah menyangkut masalah pendidikan bagi masyarakat dibuktikan dengan adanya sarana dan prasarana yang berupa penambahan tenaga kerja serta perlengkapan lainnya (Sulistini, Wawancara 08 Juli 2018)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka jelas bahwa para orang tua tidak menginginkan pada suatu kelak nanti anak-anak mereka harus hidup seperti yang mereka telah alami, di mana masyarakat Desa Bone Tondo pada umumnya hanya memperoleh pendidikan sampai pada tingkat Sekolah Dasar. Sehingga sulit bagi mereka untuk memperoleh pekerjaan yang layak bagi kehidupannya di era perkembangan dan persaingan Iptek dewasa ini.

Perkembangan Dalam Bidang Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang taraf hidup masyarakat Desa Bone Tondo, pemerintah menyadari harus membangun sejumlah infrastruktur seperti jalan desa yang menghubungkan akses jalan guna dalam hal menyalurkan hasil pertanian untuk dijual di pasar-pasar tradisional. Hal ini untuk memudahkan arus transportasi, sehingga memudahkan masyarakat setempat dalam memasarkan hasil produksi pertaniannya yang menjadi andalan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kemudian dalam bidang pelayan masyarakat, dalam hal struktur pemerintah sudah cukup bagus. Pemerintah juga

membangun sarana pemerintah sebagai pusan pelayanan, baik dalam bidang pengurusan administrasi kependudukan, maupun sosialisasi. Hal ini akan lebih mempermudah mendedukasi masyarakat dalam hal kegiatan pertanian ditambah juga adanya bantuan seperti bibit pertanian dan alat-alat untuk pengolahan lahan pertanian ini sangat membantu masyarakat setempat untuk lebih meningkatkan hasil produksi pertaniannya. Hingga saat ini sejumlah program pemerintah seperti Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan Dana Desa (DD) terealisasi dengan baik sesuai dengan sasarannya, hal ini terbukti dengan adanya pembuatan jalan tani dan bantuan bibit-bibit tanaman baru seperti jagung kuning dan nilam. Dengan adanya jalan tani maka akses menuju ke kebun mereka tidak lagi memakan waktu yang lama, seperti sebelumnya hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki setelah adanya jalan tani sudah bisa dilalui dengan menggunakan roda empat (mobil) dan roda dua (sepeda dan motor). Ditambah dengan adanya bantuan bibit-bibit tanaman baru sehingga hasil pertanian masyarakat tidak monoton hanya tanaman jagung, kacang-kacangan dan umbi-umbian tetapi juga sudah berkembang dan bervariasi sehingga masyarakat lebih meningkatkan hasil produksinya.

Selain itu pemerintah juga membangun fasilitas kesehatan, berupa Pustu dan Posyandu untuk memudahkan pelayanan kesehatan untuk masyarakat. Sehingga soal pengobatan kesehatan dasar masyarakat tidak lagi harus menuju ke Kota yang aksesnya cukup jauh dari Desa Bone Tondo. Dengan adanya para medis di Desa Bone Tondo membuat masyarakat sadar betapa pentingnya kesehatan, sehingga dengan adanya Pustu dan Posyandu tersebut membuat masyarakat tidak lagi menggantungkan diri kepada dukun setempat yang selama ini dipercaya dalam hal penyembuhan kesehatan.

Dari pembahasan mengenai pembangunan sarana dan prasarana Desa Bone Tondo dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 3. Kronologi Pembangunan Sarana dan Prasarana Desa Bone Tondo 1977-2017

No	Tahun	Kegiatan Pembangunan	Keterangan
----	-------	----------------------	------------

1	1960	Pembangunan Gedung SDN 2 BONE	-1999 Menjadi SDN 6 Parigi -2014 Menjadi SDN 2 Bone
2	1977	Pembangunan Mushola	Sudah Tidak Ada
3	1977	Pembangunan Kantor Desa	Berfungsi
4	1979	Pembangunan Pos Kamling	Sudah Tidak Ada
6	1994	Pembangunan Masjid	Berfungsi
7	1996	Pengerasan Jalan Potong Bone Tondo-Buton Tengah	Berfungsi
8	2000	MCK Umum	Sudah Tidak Ada
9	2001	Pembangunan Pasar	Berfungsi Hanya sementara
10	2002	TransMigrasi	Berfungsi Hanya sementara
11	2004	Pembangunan SDN 4 Bone di Desa Bone Tondo	Berfungsi
12	2007	PUSTU	Berfungsi
13	2012	Pembangunan SMP 1 SATAP BONE	Berfungsi
14	2013	Pembangunan TK Darma Wanita	Berfungsi
15	2014	Sumur Gali	Berfungsi
16	2014	Pembangunan BUMDES	Berfungsi
18	2015	Pembangunan Gedung Posyandu	Berfungsi
19	2017	Rehabilitasi Pasar	Rencana di Fungsikan Kembali

Sumber Data: Diolah Dari Hasil Wawancara

Dari tabel diatas dijelaskan bahwa pembangunan Sarana dan Prasarana sudah diadakan jauh sebelum Desa Bone Tondo di bentuk menjadi sebuah desa hal tersebut ditandai dengan pembangunan SDN 2 BONE yang sebelumnya telah berganti-ganti nama dari SR (Sekolah Rakyat) lalu menjadi SDN 6 parigi hingga pada akhirnya ditetapkan menjadi SDN 2 BONE pada tahun 2014.

Berdasarkan penjelasan diatas terbukti adanya Desa Bone Tondo selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dalam hasil penelitian dan pembahasan, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

Latar belakang terbentuknya Desa Bone Tondo yaitu karena adanya keinginan masyarakat untuk mengelola desa mereka sendiri dan adanya keinginan masyarakat untuk mendapatkan pelayanan cepat dan efektif dalam pengurusan administrasi. Selain itu, latar belakang terbentuknya Desa Bone Tondo karena telah memenuhi persyaratan dilihat dari faktor jumlah penduduk, luas wilayah dan faktor sosial budaya.

Terbentuknya Desa Bone Tondo melalui beberapa proses yaitu dimulai dari melengkapi persyaratan dengan melaukan pendataan penduduk untuk membentuk sebuah desa baru, pengusulan dari tokoh-tokoh masyarakat, peninjauan dari pemerintah daerah sampai dengan adanya persetujuan oleh pemerintah daerah Kabupaten Muna untuk pemekaran Desa Bone Tondo sebgai Desa definitif.

Perkembangan Desa Bone Tondo dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan dan infrastruktur (sarana dan prasarana) mengalami perkembangan yang cukup signifikan sehingga dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dari masa pemerintahan Kepala Desa Pelaksana La Inga sampai sekarang dengan masa pemerintahan Kepala Desa Sulistini telah melaksanakan tugas secara berkesinambungan untuk mencapai kesejahteraan dengan mengandalkan potensi sumber daya yang ada.

Daftar Pustaka

- Ali Hadara. 2012. *Prosedur Penelitian dan Penulisan Sejarah Panduan Untuk Mahasiswa SL. Bahan Ajar Pada Jurusan/Program Studi Pendidikan Sejarah*, Kendari: FKIP UHO.
- Arifin. 1987. *Gagasan Pembaharuan Muhamadiyah Dalam Pendidikan*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya
- Aryono. 2000. *Pemerintahan Desa dan Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Fatmala Dewi. 2017. *Sejarah Desa Moko Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah (1997-2003)*. Skripsi, Kendari: FKIP UHO.
- Hanif Nurcholis. 2011. *Pertumbuhan dan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa*. Jakarta: Erlangga
- Haw Widjaja. 2003. *Titik Berat Otonomi Daerah pada Daerah Tingkat II*. Jakarta: Raja Gfafindo Persada.
- Helius Sjamsuddin. 2016. *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Hugiono dan P. K. Poerwantana. 1992. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bina Aksara.
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Karto Saporta. 1995. *Desa dan Daerah*. Jakarta: Bina Aksara
- Lisnawati Timu. 2017. *Sejarah Desa Lembo Kecamatan Kontukowuna Kabupaten Muna (1984-2015)*. Skripsi, Kendari: FKIP UHO.
- Rinoarjo. 2012. *Sejarah Desa Latoma Jaya Kecamatan Abuki Kabupaten Konawe (1997-2003)*. Skripsi, Kendari: FKIP UHO.
- Rustam E. Tamburaka. 1993. *Fragmen-Fragmen, Teori-Teori, Filsafat Sejarah, Logika dan Metodologi Penelitian*. Kendari: Unhalu
- Sartono Kartodirdjo. 2002. *Teori Sejarah dan Masalah Historiografi*. Jakarta: Gramedia.
- Saparin. 1997. *Tata Pemerintahan dan Administrasi Pemerintah Desa*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- The Liang Gie. 1997. *Pertumbuhan Pemerintah Daerah Neagara Republik Indonesia*. Yogyakarta: Liberty
- William H. Frederick dan Soeri Soeroto. 1996. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum dan Sesudah Revolusi*. Jakarta: LP3ES
- W.J.S. Poerwadarminta, 1991. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.